Anarki yang Tak Terkendali

Tulisan-tulisan
Enzo Martucci

Anarki yang Tak Terkendali
Enzo Martucci

Dipilih dan diterjemahkan dari:
Unbridled Anarchy, Writings by Enzo Martucci. Warzone Distro, 2020.

Penerjemah:
Anonim

Pemeriksa Aksara:
D. B. Complot!

Perancang Sampul:
Studio Endsign

Penata Isi:
Aditya Dwi Laksana

Diterbitkan di Indonesia oleh Contemplative Publishing, September 2024.

A5, 15,5 x 21,5 cm. 22 Halaman

Instagram: @__contemplative
contemplative.bigcartel.com

Anarki yang Tak Terkendali

Tulisan-tulisan Enzo Martucci

Anarki yang Tak Terkendali

Enzo Martucci

Kebebasan yang Tak Terkendali

Apa yang dikatakan oleh Stirner dan Nietzsche tidak bisa diragukan. Tidaklah benar bahwa kebebasanku berakhir saat kebebasan orang lain dimulai. Secara alami, kebebasanku berakhir saat kekuatanku berhenti. Jika aku merasa jijik untuk menyerang manusia atau jika aku menganggap hal itu bertentangan dengan kepentinganku, aku akan memilih untuk menghindari konflik. Namun, jika dorongan, perasaan, atau kebutuhan mendorongku untuk menyerang dan aku tidak menemukan perlawanan atau hanya perlawanan yang lemah, aku secara alami telah menjadi penguasa, sang *superman*. Sebaliknya, jika orang lain melawan dengan kuat dan membalas setiap pukulan, maka aku terpaksa berhenti dan berdamai. Kecuali aku menilai bahwa kepuasan sesaat itu layak dibayar dengan hidupku.

Sia-sia berbicara kepada orang-orang tentang penyangkalan, moralitas, kewajiban, atau kejujuran. Adalah kebodohan untuk mencoba membatasi mereka, atas nama Kristus atau kemanusiaan, agar tidak saling menginjak satu sama lain. Sebaliknya, katakanlah kepada setiap orang: "Kau kuat. Kuatkan tekadmu.

Ubahlah kelemahanmu menjadi sebuah kekuatan, bagaimana pun caranya. Pertahankan kebebasanmu. Lindungi dari siapa pun yang ingin menindasmu.”

Dan jika setiap manusia mengikuti nasihat ini, tirani akan menjadi mustahil. Aku bahkan akan melawan mereka yang lebih kuat dariku. Jika aku tak bisa melakukannya sendirian, aku akan mencari bantuan dari teman-temanku. Jika “kekuatanku” kurang memadai, aku akan mengggantinya dengan “kecerdikan”. Dan keseimbangan akan muncul secara spontan dari perbedaan itu.

Sebenarnya, satu-satunya penyebab ketidakseimbangan sosial adalah mentalitas kawanan yang membuat para budak tunduk dan pasrah di bawah cambuk tuan mereka.

“Hidup manusia itu suci. Aku tak bisa menekannya, baik dalam diri orang lain maupun dalam diriku sendiri. Maka, aku harus menghormati kehidupan musuh yang menindasku dan membawa kepadaku rasa sakit yang kejam dan tiada henti. Aku tak bisa mengakhiri hidup saudara miskinku yang menderita penyakit mematikan yang menyebabkan penderitaan mengerikan, hanya demi memperpendek siksaannya. Aku bahkan tak bisa membebaskan diriku sendiri melalui bunuh diri dari keberadaan yang kurasakan sebagai beban.”

Kenapa?

“Karena,” kata orang-orang Kristen, “Hidup bukan milik kita sendiri. Hidup diberikan kepada kita oleh Tuhan, dan hanya Dia yang bisa mengambilnya dari kita.”

Baik. Namun, ketika Tuhan memberikan hidup kepada kita, hidup itu menjadi milik kita. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas, “pikiran Tuhan” memberikan keberadaan pada dirinya sendiri, sebuah realitas objektif kepada apa yang menjadi pikirkan-Nya. Jadi, ketika Tuhan berpikir untuk mem-

berikan hidup kepada manusia, dan dengan berpikir demikian, memberikannya kepada manusia, maka hidup itu secara efektif menjadi manusiawi, yakni menjadi milik kita sepenuhnya. Dengan demikian, kita bisa mengambilnya satu sama lain, atau siapa pun bisa menghancurkannya dalam dirinya sendiri.

Émile Armand membebaskan individu dari negara, tetapi menundukkannya lebih ketat kepada tatanan masyarakat alternatif. Baginya, dalam realita, aku tak bisa membatalkan kontrak sosial kapan pun aku mau, melainkan harus menerima persetujuan dari rekan-rekan asosiasi untuk melepaskan diri dari ikatan asosiasi tersebut. Jika yang lain tak memberiku persetujuan itu, aku harus tetap bersama mereka meskipun hal ini merugikan atau menyinggungku. Atau, jika aku secara sepihak memutuskan perjanjian, aku membiarkan diriku terbuka terhadap pembalasan dan dendam dari mantan rekan-rekanku. Lebih jauh lagi, dalam masyarakat semacam ini, seseorang bisa mampus. Namun ini adalah sebuah bentuk tatanan masyarakat yang serupa dengan barak Spartan. Apa?! Apakah aku bukan tuan atas diriku sendiri. Hanya karena kemarin, di bawah pengaruh perasaan dan kebutuhan tertentu, aku memilih untuk berasosiasi, dan hari ini, ketika aku memiliki perasaan dan kebutuhan yang berbeda dan ingin keluar dari asosiasi tersebut, aku tak bisa lagi melakukannya. Aku harus tetap terikat pada pilihanku yang kemarin. Karena kemarin aku menginginkan sesuatu, hari ini aku tak bisa menginginkan hal yang lain. Lalu kemudian aku menjadi budak "tatanan masyarakat alternatif", kehilangan spontanitas dan bergantung pada persetujuan orang-orang yang berada dalam asosiasi.

Menurut Armand, aku tak bisa memutuskan hubungan karena aku harus peduli terhadap kesedihan dan kerugian yang akan kutimbulkan pada orang lain jika aku menghilangkan diriku dari

mereka. Namun, orang lain tak peduli dengan kesedihan dan kerugian yang mereka timbulkan padaku dengan memaksaku tetap bersama mereka ketika aku ingin pergi. Jadi, tak ada timbal balik. Dan jika aku ingin meninggalkan asosiasi, aku akan pergi ketika aku memutuskan, apalagi jika dalam membuat perjanjian untuk berasosiasi, aku sudah mengkomunikasikan kepada rekan-rekanku bahwa aku akan mempertahankan kebebasanku untuk memutuskan hubungan kapan saja. Dengan melakukan ini, tidak berarti bahwa beberapa "tatanan masyarakat alternative" tidak bisa memiliki kehidupan yang panjang. Namun dalam kasus ini, adalah perasaan atau kepentingan yang dirasakan oleh semua pihak yang ingin mempertahankan persatuan bukanlah suatu ajaran etika seperti yang diinginkan Armand.

Dari orang Kristen hingga anarkis sosial, semua moralis bersikeras bahwa kita harus membedakan antara kebebasan, yang didasarkan pada tanggung jawab, dan kebebasan yang didasarkan pada kesewenang-wenangan dan naluri. Sekarang, perlu dijelaskan. Kebebasan yang dalam semua manifestasinya selalu dikendalikan, ditahan, dan dipimpin oleh moralitas tertentu, bukanlah sebuah kebebasan. Karena ia kehilangan spontanitas. Oleh karena itu, ia menghilangkan kreatifitas kehidupan.

Lalu apa tujuanku? Untuk menghancurkan otoritas, menghapus negara, dan menegakkan kebebasan bagi setiap orang untuk hidup sesuai dengan kehendak individualnya, sebagaimana yang dilihat dan diinginkannya. Apakah tujuan ini menakutkanmu, tuan-tuan yang terhormat? Baiklah, kalau begitu aku tidak punya urusan denganmu. Seperti Renzo Novatore, aku berada di luar batas.

Saat tidak ada yang memerintahku, aku melakukan apa yang kuinginkan. Aku menyerahkan diri pada spontanitas atau mena-

hannya. Aku mengikuti naluri atau mengekangnya dengan akal pada berbagai waktu, tergantung mana di antara keduanya yang lebih kuat di dalam diriku.

Singkatnya, hidupku menjadi bervariasi dan memiliki intensitas yang tinggi atas kehendakku sendiri, justru karena aku tidak bergantung pada aturan apa pun.

Sebaliknya, moralis dari semua aliran mengklaim hal yang berbeda. Mereka menuntut agar hidup selalu sesuai dengan satu norma perilaku yang membuatnya monoton dan tanpa warna. Mereka ingin manusia selalu melakukan tindakan tertentu dan selalu menjauhi semua tindakan lainnya.

"Kau harus, dalam setiap kesempatan, mempraktikkan cinta, pengampunan, penyerahan barang-barang duniawi, dan kerendahan hati. Jika tidak, kau akan terkutuk," kata Injil.

"Kau harus, dalam setiap saat, mengalahkan egoisme dan bersikap tidak mementingkan diri sendiri. Jika tidak, kau akan tetap berada dalam absurditas dan kesedihan," kata Kant.

"Kau harus selalu menahan naluri dan nafsu, menunjukkan dirimu sebagai orang yang seimbang, berpikir, dan bijaksana di setiap kesempatan. Jika tidak, kami akan memberikan cap ke keningmu sebagai pengkhianat dan memperlakukannya sebagai tiran," Armand memberikan penegasannya.

Singkatnya, mereka semua ingin memaksakan aturan yang mencabik-cabik hidup dan mengubah manusia menjadi boneka yang sama yang terus-menerus berpikir dan bertindak dengan cara yang sama. Dan ini terjadi karena kita dikelilingi oleh para imam: imam gereja dan imam yang menentangnya, para Tartuffes yang percaya dan ateis. Dan semua mengaku ingin mengajarkan kita, membimbing kita, mengontrol kita, mengekang kita, menawarkan kita prospek hukuman dan hadiah duniawi atau super-

natural. Tapi, ini adalah saatnya bagi manusia bebas untuk bangkit: yang tahu bagaimana melawan semua imam dan keimanan, melampaui hukum dan agama, aturan dan moralitas. Dan yang tahu bagaimana melangkah lebih jauh lagi. Bahkan melampaui batasan apa pun.

Musim Semi yang Heroik

Untuk para pengembara, para gelandangan, para pemberontak.

Di mana manusia itu, saudara-saudaraku, di mana manusia yang kucari?

Di mana para pemberontak yang berani dan sembrono, di mana para pejuang heroik yang dipenuhi dengan impian kebebasan dan kebesaran seperti Argonaut, yang dengan ceria menghadapi pertarungan titanik melawan alam semesta, untuk merebut kehidupan yang lebih tinggi dan lebih indah? Di mana kekuatan, ketangkasan, dan keberanian dari jiwa pagan, seorang militan anarkis yang penuh dengan cinta… Di mana mereka? ... Oh! ... Tidak ada gunanya menyia-nyiakan diri untuk mencarinya... Di masyarakat industri saat ini, hanya kutemukan orang-orang hina dan pengecut... Hanya ada budak-budak yang memilih tunduk dan patuh…

Kepahlawan telah menjadi dongeng masa lalu – sebuah kemegahan epik yang gagah berani dari energi sang petualang, serta prajurit yang bebas... Mungkin ia akan menjadi milik Anarki di masa depan, ketika setiap individu, tidak lagi terikat oleh belenggu hukum dan moralitas, hari di mana kehendak bebas akan menarik kembali keberanian yang heroik dari masa lampau untuk kemenangan total dirinya sendiri...

Tapi, sekarang? Sekarang hanya ada orang-orang dungu yang secara brutal telah memasrahkan diri pada nasibnya yang menyedihkan. Dan juga para borjuis kecil yang berpikiran kerdil dan menyedihkan, penuh kesombongan dan menjemukan. Para penjilat pantat dan para despot yang berenang dalam kubangan najis berlendir nanah yang mebanjiri dunia dengan kesedihan yang menjijikan, seperti belatung di tumpukkan sampah. Namun di antara kedua kelompok itu, mereka yang berada di balik kain lusuh dan mereka yang berpakaian mewah, ada denyut jantung yang hampir berhenti. Keduanya lemah dan ringkih... dan demikianlah, para proletar dungu itu tidak akan pernah mampu membebaskan dirinya, karena para majikan tidak hanya melakukan perampasan kepada mereka menggunakan kekuatannya sendiri, namun juga karena para proletar ini, orang-orang yang tolol-nya bukan main ini, telah memilih untuk pasrah, tunduk, patuh dan kalah dengan sendirinya...

Hari ini yang tersisa hanyalah sampah, lumpur, kotoran...

Para perompak tidak lagi berlayar di lautan dan para perampok menghilang di belantara... Naluri maskulin dan semangat manusia yang kuat — hanya dongeng masa lalu… kepahlawanan telah mati!

***

Oase-oase yang berbunga di tengah kelamnya kebusukan manusia di padang pasir — mawar-mawar bermugaran di tengah aroma busuk kubangan dunia — kami, para pengembara, pembangkang dan para pemberontak, akan menciptakan keajaiban. Kami, kami akan menghidupkan kembali kepahlawanan. Tertolak sebagai manusia dan dikutuk oleh kerumunan, namun akan kami pelihara seekor burung bulbul lembut yang menyanyikan

lagu-lagu melankolis di taman harum dalam hati kami, lagu-lagu yang menggiring kami pada nostalgia.

Ditempa oleh perjuangan dan amukan badai di tengah kabut, telah kami rawat di setiap seluk beluk gua dalam pikiran kami seekor iblis merah yang senantiasa bersedia untuk meledak, menjadi sesuatu yang tak lagi mampu kau kira.

Dan ketika burung bulbul berkicau, iblis melompat ke medan pertempuran yang dibanjiri darah, tempat para furia menari-nari di makam penghancuran dan lantunan kematian.

Kami adalah penyair yang lahir dari penyangkalan total, penyanyi dan penulis dari pemberontakan dan kegilaan.

Di dasar kawah dari gunung berapi yang bersemayam di batin kami, yang berisikan lahar panas dan api hasrat penafikan , kami telah memupuk napsu kami untuk menhidupkan kehidupan... Dan kepada masyarakat yang ingin memaksakan hukum dan moralnya kepada kami, kami akan mengatakan “tidak!” saat semua orang berkata “ya” dan biarkanlah mereka tetap menjadi pengecut yang menjijikan.

Kini kami berada di hadapan pertempuran. Pertempuran yang menentukan dan mematikan... Dengan senyum getir di bibir kami, kami telah melompat ke dalam jurang petualangan terdalam, di dasar jurang itu Nymph dan Harpy menunggu kami. Entah kemenangan dan pembebasan dari setiap belenggu, atau akhir yang mulia dalam pusaran perang dan kematian.

Dengan bangga dan meremehkan dunia, telah kami mainkan kartu terakhir dengan gagah dan berani, dan oleh karena itu, kami harus mengasah pedang dan mengobarkan api dalam diri kami berates kali lipat untuk meraih kemenangan.

Kami telah menjadi pejuang yang berani. Tidak bisa tidak, kami harus menjadi pahlawan, tidak ada tempat untuk menyerah

dan kekalahan.

Demi hasil terbaik dari perjuangan kami, demi totalitas terhadap individualitas kami.

***

Dan menuju Anarki — rahim kebebasan, sumber sukacita, dan harta kekuatan — kami, anak-anak Kesombongan dan Pemberontakan abadi, akan melangkah maju dengan kobaran api dan bising peluru yang lebih bergemuruh, menuju Anarki yang bertentangan deng impian orang-orang religius, bukan pula yang menjadi tujuan orang-orang lemah, tetapi cara bagi para ikonoklast yang tak kenal takut dan putus asa untuk melepaskan diri dari belenggu yang paling menyekik.

Kami semua akan maju, dan sementara membiarkan sungai biru keberanian, meluap dari kedalaman diri kami dan juga badai keberanian menghantam kami dengan kemarahan – liar, tak terbendung di tengah pertempuran.

Dan kami akan menembakkan panah-panah kami, yang diasah dengan kebencian, ke benteng-benteng moralitas dan Masyarakat... Dan kami akan memeluk kebebasan kami di reruntuhan altar-altar Kristus yang telah kami kencingi... Orang-orang munafik dan pengecut akan takut kepada kami; mereka, akan meneriakan makian dan kutukan kepada kami... Tapi apa artinya kutukan orang-orang bodoh ini bagi kami?

Kami adalah aristokrat pemikiran dan tindakan, pengembara dari kesepian di puncak tertinggi, dan air liur reptil tidak pernah bisa mengganggu kami...

Tentang Renzo Novatore

Jiwaku adalah kuil yang dinodai
di mana lonceng dosa dan kejahatan,
penuh nafsu dan menyimpang,
berdentang keras mengumandangkan
pemberontakan dan keputusasaan.

Kalimat-kalimat yang ditulis pada tahun 1920 ini memberi kita gambaran tentang jiwa Prometheus Renzo Novatore.

Novatore adalah seorang penyair kehidupan yang bebas. Tidak tahan terhadap setiap belenggu dan batasan, ia ingin mengikuti setiap dorongan yang muncul di dalam dirinya. Ia ingin memahami segalanya dan mengalami semua sensasi — baik yang mengarah ke jurang maupun yang menuju bintang-bintang. Dan kemudian, pada saat kematian, meleleh menjadi ketiadaan, setelah hidup dengan intensitas tinggi dan heroik untuk mencapai kekuatan penuhnya sebagai seorang manusia yang utuh.

Anak seorang petani miskin dari Arcola, Italia, Abile Riziero Ferrari (Renzo Novatore) segera menunjukkan kepekaan dan sikap pemberontaknya yang besar. Ketika ayahnya ingin agar ia membajak ladang, ia melarikan diri, mencuri buah-buahan dan ayam untuk dijual sehingga ia bisa membeli buku-buku untuk dibaca di bawah pohon di hutan. Dengan cara ini, ia mendidik dirinya sendiri dan dengan cepat mengembangkan minat pada penulis-penulis non-konformis. Dari mereka, ia menemukan alasan untuk kebenciannya yang instingtif terhadap penindasan dan pembatasan, terhadap prinsip dan institusi yang mereduksi manusia menjadi patuh dan rela berkorban.

Sebagai seorang pemuda, ia bergabung dengan kelompok

Sebagai seorang pemuda, ia bergabung dengan kelompok anarko-komunis di Arcola, tetapi ia tidak puas dengan keharmonisan dan kebebasan yang terbatas dari "masyarakat baru" yang mereka nantikan dengan penuh antusias. *"Aku bersama kalian dalam menghancurkan tirani masyarakat yang ada," katanya, "tetapi ketika kalian telah melakukannya dan mulai membangun yang baru, maka aku akan menentang dan melampaui kalian."*

Hingga usia lima belas tahun, Renzo menyertakan gereja dalam puisinya. Setelah itu, ia membebaskan diri tanpa jejak prasangka, ia tidak menanamkan akar-akar moralitas di masa kecilnya di kehidupan yang berikutnya. Melainkan, ia sering terlibat konflik dengan orang-orang maupun hukum. Ia mengejutkan keluarganya yang terhormat, yang bertanya-tanya dosa apa yang telah mereka perbuat sehingga memberikan mereka "iblis" seperti dirinya.

Novatore, yang dipengaruhi oleh Baudelaire dan Nietzsche, menyatakan bahwa kita memiliki kebutuhan dan aspirasi yang tidak dapat dipenuhi tanpa merugikan kebutuhan dan aspirasi orang lain. Oleh karena itu, kita harus tetap harus memeluk moralitas masyarakan dan menjadi budak, atau memuaskan diri dan bertentangan dengan Masyarakat, apapun bentuknya, bahkan jika ia menyebut dirinya anarkis. Novatore:

> *Tidak akan ada tatanan masyarakat yang akan mampu memberikanku kebebasan yang utuh, melainkan sebuah kebebasan yang terbatas dan kesejahteraan yang diberikan kepada setiap anggotanya. Namun, aku tidak puas dengan ini dan menginginkan lebih. Aku ingin segala sesuatu yang aku miliki, kekuatan untuk menaklukkan. Setiap masyarakat berusaha membatasiku pada batas-batas agung dari yang diperbolehkan dan yang dilarang. Namun, aku tidak mengakui batasan-batasan ini, karena tidak ada yang dilarang dan segala sesuatu diperbolehkan bagi mereka yang*

memiliki kekuatan dan keberanian.

Oleh karena itu, anarkisme, yang merupakan kebebasan alami individu yang dibebaskan dari belenggu penguasa spiritual dan material yang menjijikkan, bukanlah pembangunan masyarakat baru yang mengekang. Ia adalah perlawanan yang tegas terhadap semua masyarakat — Kristen, demokratis, sosialistik, komunis, dan sebagainya. Anarkisme adalah perjuangan abadi dari minoritas kecil orang-orang terasing yang aristokratik melawan semua masyarakat yang bergantian menjadi penguasa di panggung sejarah.

Itulah ide-ide yang diungkapkan oleh Novatore dalam *Il Libertario* dari La Spezia, *L'Iconoclasta* dari Pistoia, dan jurnal-jurnal anarkis lainnya. Dan inilah ide-ide yang kemudian memengaruhiku, karena aku telah siap menerima mereka.

Selama Perang Dunia Pertama, Novatore menolak untuk berperang demi sebuah tujuan yang bukan miliknya dan memilih untuk pergi ke pegunungan. Cerdik, berani, waspada, dengan pistolnya siap sedia, pihak berwenang gagal dalam setiap upaya untuk menangkapnya. Pada akhir perang, para pembelot diampuni dan ia bisa kembali ke desanya di mana istri dan anaknya menunggunya.

Aku berusia enam belas tahun dan telah melarikan diri dari rumah dan studiku, membebaskan diri dari keluarga borjuis yang telah melakukan segala cara untuk menghentikan aktivitas anarkisku. Dalam perjalananku melalui Saranza menuju Milan, aku berhenti untuk mengenal Novatore setelah membaca artikelnya "Individualisme Ikonoklastikku". Renzo segera datang menemuiku bersama seorang anarkis lain bernama Lucherini.

Kami menghabiskan waktu yang tak terlupakan bersama. Di-

skusi kami panjang dan dia membantuku mengisi kekosongan dalam pemikiranku, membimbingku menuju solusi berbagai masalah mendasar. Aku terkesan oleh antusiasmenya.

Penampilannya mengesankan. Dengan tinggi badan sedang, ia memiliki tubuh atletis dan dahi yang lebar. Matanya ceria dan mengekspresikan kepekaan, kecerdasan, dan kekuatan. Senyum ironisnya mengungkapkan penghinaan dari jiwa yang superior terhadap manusia dan dunia. Ia berusia tiga puluh satu tahun, tetapi sudah memiliki aura seorang jenius.

Setelah dua bulan mengembara di Italia dengan polisi memburu di belakangku, aku kembali ke Arcola untuk bertemu lagi dengan Renzo. Namun Emma, istrinya, memberitahuku bahwa Renzo juga diburu, dan aku hanya bisa menemuinya di malam hari di hutan.

Sekali lagi kami mengadakan diskusi panjang, dan aku semakin menghargai keistimewaan Renzo sebagai penyair, filsuf, dan pria yang penuh aksi. Aku mengagumi kekuatan intelektualnya serta kepekaan halusnya yang mirip dengan dewa Yunani atau makhluk ilahi. Kami berpisah untuk terakhir kalinya saat fajar menyingsing.

Keduanya kami hidup dalam kondisi yang mengerikan. Kami berada dalam perjuangan terbuka melawan Masyarakat, yang ingin melemparkan kami ke dalam penjara. Renzo telah diserang di rumahnya di Fresonaro oleh sekelompok fasis bersenjata yang berniat membunuhnya, namun ia berhasil mengusir mereka dengan granat buatan sendiri. Setelah itu, ia terpaksa menjaga jarak aman dari desa.

Meski dianggap sebagai penjahat, Renzo terus mengembangkan ide-idenya tentang anarkisme individualis dalam majalah-majalah libertarian. Aku melakukan hal yang sama, dan kami mem-

bangkitkan kemarahan para teoretikus anarko-komunisme. Salah satu dari mereka, Profesor Camillo Berneri, menggambarkan kami dalam edisi Oktober 1920 dari *L'Iconoclasta* sebagai "megalomania paranoid, pengagung filsafat gila dan sastra dekaden, peniru lemah para seniman opium dan hashish, sirene yang dibayar per jam."

Aku tidak bisa membalas karena sementara itu aku telah ditangkap dan dikurung di sebuah Rumah Koreksi. Namun, Renzo membalas untuk kami berdua dan mengecam "cacing buku ini yang sulit menemukan semangat dan api seorang anarkis sejati."

Lebih dari setahun kemudian, aku dibebaskan sementara dari penjara, tetapi aku tidak dapat mengetahui apa pun tentang keberadaan Renzo. Akhirnya, aku menerima kabar mengerikan bahwa dia telah tewas.

Dia berada di sebuah penginapan di Bolzaneto, dekat Genova, bersama ilegalis berani, S.P., ketika sekelompok *carabinieri* datang menyamar sebagai pemburu. Novatore dan S.P. segera melepaskan tembakan, dan polisi membalas. Hasil tragisnya adalah dua orang tewas—Renzo dan Marasciallo Lempano dari *carabinieri*—serta seorang polisi terluka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1922, beberapa bulan sebelum mars fasis menuju Roma.

Jadi seorang penyair besar dan unik, yang mewujudkan pikirannya dan perasaannya dalam tindakan, menyerang kawanan domba dan gembala yang kotor, meninggal pada usia tiga puluh tiga tahun. Ia membuktikan bahwa hidup bisa dijalani dengan intensitas, bukan hanya *durasi* seperti yang diinginkan dan dipraktikkan oleh massa yang takut.

Setelah kematiannya, terungkap bahwa, bersama beberapa orang lainnya, ia sedang merencanakan serangan terhadap masyarakat untuk merebut kembali apa yang ditolaknya dari individu.

Dalam Pengadilan Assizes tempat para sekutunya diadili, seorang jaksa mengakui keberaniannya dan menyebutnya sebagai "campuran aneh antara cahaya dan kegelapan, cinta dan anarki, keagungan dan kejahatan."

Beberapa sahabat mengumpulkan karya-karyanya dan menerbitkannya setelah kematiannya dalam dua volume: *Above Authority (Al Disopra dell'Arco)* dan T*oward the Creative Nothing (Verso il Nullo Creatore)*. Tulisan-tulisan lainnya tetap berada di tangan keluarganya atau hilang.

Jadi seorang pria istimewa hidup dan meninggal—pria yang aku rasa paling dekat denganku dalam ideal dan cita-cita. Ia menyebut dirinya sebagai "ateis dalam kesepian." Ia ingin "merebut yang mustahil" dan menyambut hidup seperti seorang kekasih yang penuh hasrat. Ia adalah penakluk agung keabadian dan kekuasaan, yang ingin membawa segala sesuatu menuju keindahan yang paling megah.